

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS TEKS PUISI
(Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Lahat)**

Yulia Nova¹⁾, Johannes Sapri²⁾

¹⁾SMA N 2 Lahat, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾yulianova2111@gmail.com, ²⁾johanessapri@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis teks puisi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri bebas dengan inkuiri terbimbing, antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dengan *field dependent*, mendeskripsikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis teks puisi, perbedaan kemampuan menulis teks puisi antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang belajar dengan model inkuiri bebas dengan inkuiri terbimbing, dan begitu pula dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Lahat. Sampel eksperimen terdiri dari dua kelas yaitu kelas X MIPA 4 sebagai kelas eksperimen dan X MIPA 1 sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 36 siswa. Instrumen pengumpulan data adalah tes unjuk kerja dan tes GEFT. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian (Anava) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan menulis teks puisi siswa dengan model pembelajaran inkuiri bebas tidak berbeda dari inkuiri terbimbing. (2) Kemampuan menulis teks puisi siswa bergaya kognitif *field independent* lebih tinggi dari *field dependent*. (3) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis teks puisi. (4) Kemampuan menulis teks puisi siswa bergaya kognitif *field independent* dan diberi model inkuiri bebas lebih tinggi daripada inkuiri terbimbing. (5) Sedangkan, kemampuan menulis teks puisi untuk siswa yang bergaya kognitif *field dependent* tidak berbeda.

Kata kunci: kemampuan menulis teks puisi, model pembelajaran, gaya kognitif.

**THE EFFECT OF LEARNING MODEL AND COGNITIVE STYLE ON POETRY TEXT WRITING ABILITY
(Experimental Study on Class X Students of SMA Negeri 2 Lahat)**

Yulia Nova¹⁾, Johanes Sapri²⁾

¹⁾SMA N 2 Lahat, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾yulianova2111@gmail.com, ²⁾johanessapri@unib.ac.id

ABSTRACT

The research aims to describe the differences in the ability to write poetry texts between students who study with free inquiry learning models and guided inquiry, between students who have independent field cognitive fields with dependent fields, describe the effect of interactions between learning models and cognitive styles on the ability to write poetry text, differences in the ability to write poetry texts between students who have independent field cognitive styles who study with free inquiry models with guided inquiry, and so do students who have field dependent cognitive styles. This study used a 2 x 2 factorial design experimental method. The study population was all students of class X MIPA SMA Negeri 2 Lahat. The experimental sample consisted of two classes, namely class X MIPA 4 as an experimental class and X MIPA 1 as a control class, each of which amounted to 36 students. Data collection instruments are performance tests and GEFT tests. Hypothesis testing uses two-way analysis of variance (Anava). The results showed that (1) The ability to write poetry text of students with a free inquiry learning model is no different from guided inquiry. (2) The ability to write poetry text in independent field cognitive style is higher than field dependent. (3) There is an interaction effect between the learning model and cognitive style on the ability to write poetry texts. (4) The ability to write poetry text in the field of independent cognitive style students and given a free inquiry model is higher than guided inquiry. (5) The ability to write poetry texts of students who have a field dependent cognitive style and are given a free inquiry learning model are not different from guided inquiry.

Keywords: *ability to write poetry texts, learning models, cognitive styles*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah teks dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 karena mengacu pada tiga ranah pendidikan, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seperti diketahui fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada pendekatan berbasis teks ini tercantum dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan versi 2016.

Siswa SMA kelas X diharapkan mampu menguasai delapan genre teks. Salah satunya adalah teks puisi yang terdapat pada K.D. 3.17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dan K.D. 4.17, yaitu Menulis Puisi dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya (Tema, Diksi, Gaya Bahasa, Imaji, Struktur, Perwajahan). Dalam pembelajaran teks puisi, jelaslah siswa dituntut tidak hanya untuk memahami teks saja, tetapi juga dituntut untuk dapat menulis teks puisi tersebut. Namun, dalam pembelajaran menulis teks puisi, ditemukan beberapa masalah, yang antara lain siswa belum memahami unsur-unsur pembangun teks puisi; siswa belum mampu menuliskan teks puisi sesuai dengan unsur yang ada, seperti ketepatan diksi, majas, imaji, rima, dan isi yang berkaitan dengan tema dan amanat puisi; dan siswa mengalami kesulitan untuk mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk teks puisi sesuai dengan tema yang diberikan atau pilihan sendiri.

Permasalahan ini tersebut dapat dibuktikan dengan pencapaian rata-rata nilai siswa SMA Negeri 2 Lahat pada KD Menulis puisi tersebut hanya bernilai 67 yang berarti tidak mencapai batas Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Ditambah lagi dengan adanya data dari Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Puspendik Kemendikbud) tentang capaian rata-rata siswa menjawab benar tiap butir soal menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks puisi. Persentase siswa yang menjawab benar soal Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2017/2018 yang berkaitan dengan KD menulis teks puisi, khususnya soal nomor 36 dengan indikator: melengkapi larik yang tepat pada puisi berupa pantun yang bagian isi dirumpangkan, yaitu siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lahat hanya mencapai 60,62%, sedangkan kelas XII IPS mencapai 58,99%. Memang masih tinggi dibandingkan dengan capaian skala nasional yang hanya 58,28% (MIPA) dan 49,25% (IPS). Namun, secara ketuntasan klasikal untuk materi tersebut tidak tuntas karena suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Permasalahan dalam kemampuan menulis teks puisi tersebut memiliki faktor penyebab, baik dari dalam diri atau luar diri siswa itu sendiri, di antaranya (1) kurangnya pemahaman siswa tentang teks puisi, (2) kurangnya latihan menulis oleh siswa, dan (3) tidak terbiasanya siswa membaca puisi-puisi para penyair dan (4) model pembelajaran yang kurang merangsang kreativitas siswa dalam menulis. Melihat kondisi demikian perlu diberikan solusi alternatif dalam pembelajaran menulis supaya segala permasalahan serta kendala yang dialami siswa dapat teratasi sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk menulis teks puisi. Selain model pembelajaran, aspek lain yang sangat penting dalam pembelajaran menulis teks puisi ini adalah mengenal karakteristik siswa dalam belajar karena setiap individu memiliki cara atau karakteristik belajar yang berbeda. Setiap

individu akan berbeda cara menerima, mengolah, dan menyatakan informasi yang diterima sesuai dengan kebiasaan individu. Menurut Nasution (2008: 94) bahwa cara belajar siswa berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Cara belajar ini dikenal dengan istilah gaya belajar atau disebut juga gaya kognitif. Gaya kognitif adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama, masing-masing menunjukkan perbedaan. Artinya setiap siswa memiliki cara belajar dan kebiasaan belajar yang sesuai dengan lingkungannya, atau dapat dikatakan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks puisi dengan gaya kognitif yang berbeda perlu mendapat perhatian dan usaha yang serius dari guru. Guru merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran menulis puisi di sekolah. Guru memiliki peran dalam merencanakan, mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan materi pembelajaran termasuk pemilihan model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam interaksi pembelajaran bagi siswa. Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal adalah jika guru menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu memilih strategi atau model pembelajaran dengan tepat dalam setiap proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi pada siswa dengan memperhatikan gaya kognitif siswa tersebut adalah melalui model pembelajaran inkuiri. Alasan memilih model pembelajaran inkuiri adalah pada kurikulum 2013 terdapat empat jenis model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam

proses pembelajaran kurikulum 2013. Salah satunya adalah model pembelajaran penemuan atau yang biasa disebut inkuiri. Dengan model pembelajaran inkuiri yang lebih menekankan kebebasan dan kemandirian siswa mengolah pelajaran sebagai pendekatan yang efektif dapat mengajarkan siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi. Diharapkan melalui model inkuiri, gaya kognitif siswa dapat semakin berkembang karena cara siswa berpikir menangkap informasi, dan memecahkan masalah dapat tersalurkan.

Model pembelajaran menurut Depdiknas (2009: 4) adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. Pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan guru di dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal, yaitu tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan alokasi waktu yang tersedia.

Model pembelajaran menurut Depdiknas (2009: 4) adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. Pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan guru di dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal, yaitu tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan alokasi waktu yang tersedia.

Sanjaya (2006: 194) menyatakan model *inkuiri* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Trianto (2010: 166) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Menurutnya, hakikat inkuiri adalah suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara.

Menurut Sanjaya (2006: 201 - 202), ada enam langkah dalam model pembelajaran inkuiri bebas, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan

Menurut Witkin (1973: 2) gaya kognitif merupakan karakteristik setiap individu dalam menggunakan fungsi kognitif yang ditampilkan melalui kegiatan persepsi dan intelektual secara konsisten. Winkel (1996: 90) mengemukakan pengertian gaya kognitif sebagai cara khas yang digunakan seseorang dalam mengamati dan beraktivitas mental di bidang kognitif, yang bersifat individual dan kerap kali tidak disadari dan cenderung bertahan.

Desmita (2009: 145) menjelaskan bahwa gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam menggunakan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan sebagainya) yang bersifat konsisten dan lama.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi gaya kognitif di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa gaya kognitif adalah cara khas yang dilakukan seorang individu dalam memfungsikan kegiatan mental di bidang kognitif, baik itu berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi

maupun memproses informasi yang bersifat konsisten.

Menurut Tarigan (2008: 21), menulis adalah melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami dan dapat dibaca oleh orang lain sehingga orang tersebut dapat membaca lambang-lambang grafik itu dengan jelas

Menurut Sumardjo (2007: 75), pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif menulis. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana dia akan menuliskannya. Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketiga, tahap inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Keempat, tahap penulisan. Kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulis.

METODE

Penelitian ini terdapat unsur pemanipulasian perlakuan yaitu pembelajaran inkuiri bebas untuk kelompok eksperimen, sedangkan pembelajaran inkuiri terbimbing untuk kelompok kontrol, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (eksperimen kuasi), yaitu eksperimen dilaksanakan pada kelas yang sudah ada. Desain penelitian yang digunakan adalah *treatment by level 2 x 2* (Kerlinger, 2006). Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi dalam dua kelompok, yaitu 12 siswa *field independent* (FI) dan 12 siswa *field dependent* (FD). anjuran ini menurut Guilford (1954: 425) dalam Sugilar dan Juandi (2011: 75) agar kecenderungan gaya kognitif siswa mengarah pada salah satu kutub. Dua kelas tersebut

diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen dengan gaya kognitif FI dan FD diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri bebas dan kelas kontrol dengan gaya kognitif FI dan FD diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Adapun teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah menggunakan tes GEFT (*Group Embedded Figure Test* (GEFT) dan tes unjuk kerja. Tes GEFT (*Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang dikembangkan oleh Witkin, dkk. ini digunakan untuk memilah sampel yang ada berdasarkan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Tes unjuk kerja menulis teks puisi untuk mendapatkan data kemampuan menulis teks puisi. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji analisis varian (Anava) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji lanjut uji Tukey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data melalui uji Anava dua jalur dapat diketahui: Hipotesis pertama dapat dilihat dari $F_{hitung} = 0,922$ lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 4,06$ pada taraf signifikansi 5 % ($F_{hitung} = 0,922 < F_{tabel} (0,05) (1,44) = 4,06$). Artinya, hipotesis pertama H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri bebas dan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan menulis teks puisi siswa.

Hipotesis kedua, diketahui nilai bahwa $F_{hitung} = 18,303$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,06$ pada taraf signifikansi 5 % ($F_{hitung} = 18,303 > F_{tabel} (0,05) (1,44) = 4,06$). Artinya, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara gaya kognitif *field independent* dengan gaya kognitif *field dependent* terhadap kemampuan menulis teks puisi.

Hipotesis ketiga, diketahui $F_{hitung} = 4,764$ dan signifikansi 0,034. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan df pembilang = 1 dan df penyebut = 47 dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 4,06$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,764 > 4,06$, dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis teks puisi. Oleh karena itu, dilanjutkan dengan uji Tukey agar diketahui keunggulan masing-masing kelompok siswa.

Hipotesis keempat, diketahui hasil data harga $Q_{hitung} = 3,143$, sedangkan harga Q_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ sebesar 2,86. Hal ini menunjukkan bahwa harga Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} , pada taraf signifikansi 0,05. Artinya, hipotesis keempat H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti kemampuan menulis teks puisi pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri bebas lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing.

Hipotesis kelima, dapat dilihat data dari harga $Q_{hitung} = 1,224$ lebih kecil dari Q_{tabel} , pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,82, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks puisi pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran model inkuiri bebas tidak berbeda daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks puisi siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri bebas tidak berbeda dibandingkan dengan model inkuiri terbimbing. Data empiris

menunjukkan nilai rata-rata model inkuiri bebas lebih tinggi yaitu 73,96 dari inkuiri terbimbing yang hanya sebesar 71,67 atau $A_1 > A_2$. Namun, perbedaan ini tidak cukup signifikan.

Faktor tidak adanya perbedaan tersebut dapat dikarenakan kedua model tersebut memiliki kesamaan prinsip pembelajaran, yaitu pembelajaran memusatkan pada siswa sebagai subjek belajar. Artinya siswa yang lebih aktif dan kreatif dalam mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah (Sanjaya, 2006, 194). Kedua model ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa sehingga cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks puisi yang menuntut siswa untuk mengembangkan berpikir analitis dan kreatif dalam menentukan tema, memilih diksi, memadupadankan majas dan rima, serta memunculkan imaji dalam penciptaan puisi. Selain itu, tidak ada perbedaan tersebut dapat juga dikarenakan kriteria keberhasilan kedua model ini tidak semata hanya pada hasil belajar (Sanjaya, 2006:195), juga berorientasi pada proses belajar, yaitu sejauh mana kreativitas siswa dalam mencari dan menemukan jawaban permasalahan dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih lengkap sehingga mendapatkan hasil kemampuan yang optimal.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan kemampuan menulis teks puisi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif *field dependent*. Karakter dari gaya kognitif *field independent* yang berupa berpikir analitis, memiliki motivasi internal cukup kuat, dan cenderung mandiri tidak memerlukan bantuan orang lain sangat berkaitan erat dengan materi ajar menulis teks puisi. Dalam KD menulis teks puisi, siswa dituntut untuk berpikir analitis dan mandiri dalam mencipta dan mengembangkan karya puisinya. Hasil

pengujian hipotesis kedua menunjukkan Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis teks puisi. Penerapan model pembelajaran dan gaya kognitif memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi siswa. karakteristik siswa, siswa yang memiliki gaya *kognitif field independent* lebih mampu mengembangkan materi ajar yang dipelajari daripada siswa yang memiliki gaya *kognitif field dependent*, maka perbedaan perolehan hasil belajar memang disebabkan oleh perbedaan gaya kognitif itu. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Dibyantoro (2013: 92) bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih unggul daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. Dalam perolehan belajar, retensi materi juga lebih banyak dipertahankan oleh siswa yang bergaya kognitif *field independent* daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*.

Kemampuan menulis teks puisi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri bebas lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif *field independent* dan mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan hasil hipotesis keempat. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik cara berpikir analitis, memiliki motivasi internal cukup kuat dan bersifat individual tanpa memerlukan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen dari model pembelajaran inkuiri bebas, yaitu mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menentukan permasalahan dan pemecahannya sendiri, dan mengkonstruksi sendiri dalam mencari pengetahuan dan keterampilan barunya. Untuk model terbimbing, kemampuan berpikir analitis dan kemandirian siswa kurang berkembang karena masih banyak dibimbing oleh guru.

Kemampuan menulis teks puisi siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri bebas tidak ada perbedaan dengan gaya kognitif *field dependent* dengan model inkuiri terbimbing merupakan hasil pengujian hipotesis kelima. Tidak ada perbedaan tersebut disebabkan karakteristik siswa gaya kognitif *field dependent* kurang mendukung untuk mempelajari materi ajar yang membutuhkan kemampuan berpikir analitis dan memiliki motivasi internal, walaupun model yang diberikan sudah sesuai untuk mendukung karakteristik siswa gaya kognitif *field dependent*.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Kemampuan menulis teks puisi siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri bebas tidak berbeda dibandingkan dengan inkuiri terbimbing. (2) Kemampuan menulis teks puisi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*. (3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis teks puisi. (4) Kemampuan menulis teks puisi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri bebas lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif *field independent* dan mengikuti model inkuiri terbimbing. (5) Kemampuan menulis teks puisis siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri bebas tidak ada perbedaan dengan siswa memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing.

Saran

Dari temuan maka dapat disarankan guru dapat menerapkan

model pembelajaran inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis teks puisi. Selain itu, guru perlu memperhatikan gaya kognitif siswa dalam merencanakan pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan menulis teks puisi yang lebih baik, guru dapat memilih model pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya kognitif siswa. Siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih sesuai bila menggunakan model inkuiri bebas karena siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kemandirian dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dibyantoro, Widodo. 2013. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Kognitif terhadap Pemahaman Konsep Matematika SMP*. Tesis. Universitas Terbuka: Pendidikan Matematika.
- Depdiknas. 2009. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Guilford, J.P. 1954. *Psychometric Method*. New York: McGraw - Hill Book Company Inc.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugilar dan Juandi, D. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Matematika. Cetakan Pertama. Edisi ke-1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Witkin. 1973. The Role of Cognitive Style In Academic Performance And In Teacher-Student Relations. *Research Bulletin*. New Jersey: Educational Testing Service.